

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang bentangannya sangat luas. Luasnya Indonesia menjadi daya tarik tersendiri dikarenakan kaya akan keanekaragaman. Berbagai hal yang beranekaragam ini tidak hanya dari segi alam, tetapi juga dari corak penduduknya. Keanekaragaman penduduk Indonesia dalam setiap aspek kehidupan tersebar luas mulai dari Sabang hingga Merauke, apalagi kini Negara Indonesia telah resmi terdiri dari 38 Provinsi yang tentunya memiliki ciri khas dan keistimewaannya masing-masing, yang nantinya membentuk suatu keragaman yang berdiri di bawah kesatuan Indonesia. Bentuk dari kebhinekaan tersebut yakni dari segi budaya, tradisi, adat istiadat, suku, agama, dan bahasa. Adat istiadat merupakan bentuk suatu kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun dan telah melalui proses dalam kehidupan masyarakat, sehingga adat istiadat ini menimbulkan suatu bentuk kewajiban yang wajib untuk ditaati dan dilaksanakan bersama. Adanya adat istiadat ini berkaitan dengan munculnya suku bangsa yang selanjutnya akan menjadi suatu identitas dari etnis tertentu, yang nantinya akan menjadi sebuah tradisi yang melembaga (Miharja,2013:56). Tradisi itu sendiri merupakan kebiasaan yang sudah diwariskan turun temurun oleh leluhur yang didalamnya mencakup aturan atau norma mengenai hal apa yang salah dan hal apa yang benar menurut warga dalam suatu kumpulan masyarakat sehingga tradisi menjadi penentu dari nilai dan moral

masyarakat. Konsep tradisi berkaitan erat dengan sistem kepercayaan, nilai, norma, serta pola berfikir masyarakat (Miharja, 2013:56).

Salah satu pulau di Indonesia yang sangat terkenal akan konsistensi pertahanan budaya dan aktif dalam menjaga keharmonisan dari berbagai kebhinekaan adat, budaya, serta tradisi tak lain adalah Pulau Bali. Pulau Bali atau yang biasa dikenal dengan istilah Pulau Seribu Pura merupakan salah satu pulau unik nan indah yang ada di Indonesia. Adat istiadat dan tradisi yang tumbuh di Bali dikenal di seluruh dunia. Hal ini dikarenakan adat istiadat maupun tradisi di Bali memiliki suatu ciri khas dan tentunya memiliki nilai-nilai sosial yang ada dalam kebudayaan Bali.

Masyarakat Bali dikenal memiliki nilai sosial atau yang sama artinya dengan modal sosial yang sangat tinggi dan kuat. Nilai sosial yang tinggi umumnya ditunjukkan dalam bentuk suatu pelaksanaan berupa ritual disepanjang dinamika kehidupan masyarakat dan hampir disetiap sisi kehidupan masyarakat Bali tidak terlewatkan tanpa adanya suatu ritual atau *upakara*. Salah satu daerah di Bali yang memiliki tradisi unik yakni tak lain ialah Kabupaten Badung.

Kabupaten Badung merupakan daerah di Bali yang menyimpan warisan budaya berupa tradisi yang unik dan beragam. Salah satu tradisi yang dimiliki Kabupaten Badung dan berkembang hingga saat ini yaitu upacara *Kebo Dongol*. Upacara ini merupakan suatu bentuk warisan budaya tak benda yang hingga sekarang masih dilestarikan dan dijaga dengan baik oleh masyarakat Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan upacara *Kebo Dongol* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat

Kapal sesuai dengan waktu yang ditetapkan yakni pada *Buda Wage Langkir* dalam Upacara Pujawali di Pura Khayangan Jagat Dalem Bangun Sakti, Banjar Basang Tamiang, Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Upacara *Kebo Dongol* merupakan salah satu kebudayaan turun temurun yang hanya ada di Desa Adat Kapal. Untuk mewujudkannya upacara ini disimbolkan dengan sarana jajan berbentuk kerbau dan pedang sudamala. Kekhasan dalam upacara ini yaitu dapat dilihat dari sarana jajan berbentuk kerbau yang nantinya akan ditusuk menggunakan pedang sudamala. Dan pada saat itu para penari akan mengalami trans, dan masyarakat atau penonton upacara akan ikut *mesuryak* atau berteriak. Setelah jajan tersebut ditusukkan seberat 3kilogram maka akan diperebutkan oleh masyarakat untuk dimakan.

Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat Bali di tengah gempuran budaya global, namun faktanya upacara *Kebo Dongol* selalu dilaksanakan oleh warga Desa Adat Kapal setiap enam bulan sekali (210 hari). Pura Dalem Bangun Sakti tempat pelaksanaan upacara *Kebo Dongol* diempon oleh seluruh warga Desa Adat Kapal, hanya saja lokasi Pura Dalem Bangun Sakti yang berada di Banjar Basang Tamiang. Kenyataan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang arti dari upacara *Kebo Dongol* dengan judul “Aktualisasi Nilai Sosial Dalam Upacara *Kebo Dongol* Di Pura Khayangan Jagat Dalem Bangun Sakti Desa Adat Kapal, Kec. Mengwi, Kab. Badung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pelaksanaan upacara *Kebo Dongol* di Pura Khayangan Jagat Dalem Bangun Sakti, Desa Adat Kapal, Mengwi?
- 1.2.2 Bagaimana fungsi upacara *Kebo Dongol* di Pura Khayangan Jagat Dalem Bangun Sakti?
- 1.2.3 Bagaimana aktualisasi nilai sosial dalam upacara *Kebo Dongol* di Pura Khayangan Jagat Dalem Bangun Sakti?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengidentifikasi salah satu ritual sakral yang masih dipelihara dengan baik di tengah – tengah kehidupan masyarakat, khususnya upacara *Kebo Dongol* yang demikian kaya dengan nilai – nilai kearifan yang dapat dijadikan sebagai modal sosial dalam membangun masyarakat ke depan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan upacara *Kebo Dongol* di Pura Khayangan Jagat Dalem Bangun Sakti, Desa Adat Kapal, Mengwi.
2. Untuk mengetahui fungsi upacara *Kebo Dongol* di Pura Khayangan Jagat Dalem Bangun Sakti.
3. Untuk mengetahui aktualisasi nilai sosial dalam upacara *Kebo Dongol* di Pura Khayangan Jagat Dalem Bangun Sakti.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, sebagai pijakan, dan referensi pada penelitian – penelitian selanjutnya terutama bagi mereka yang memiliki minat sejenis yang berkaitan dengan nilai sosial dalam pelaksanaan suatu ritual atau upacara.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Melalui penelitian yang dilakukan merupakan suatu kesempatan untuk melatih kepekaan dan kepedulian peneliti terhadap permasalahan yang ada di masyarakat. Penelitian ini juga merupakan bentuk kesempatan dalam menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti. Selain itu, peneliti memiliki kesempatan untuk berorientasi serta mencoba memecahkan permasalahan berdasarkan teori – teori yang telah dipelajari.

#### **1.5 Penjelasan Konsep**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa konsep dasar. Untuk memudahkan dalam pemahaman maka diperlukan untuk memberikan paparan konsep. Adapun konsep dasar yang dimaksud yaitu: Upacara, *Kebo Dongol*, Nilai Sosial

##### **1.5.1 Upacara**

Upacara dapat juga dikatakan sebagai suatu ritual, merupakan mata rantai yang sangat memiliki keterikatan dengan *tattwa*/filsafat yang merupakan tujuan ajaran umat Hindu, dan susila yang merupakan suatu aturan atau etika sebagai pola untuk berperilaku bagi setiap manusia yang wajib dilaksanakan guna mencapai tujuan yang sudah digariskan dalam ajaran Hindu ( Brata dan Rai, 2020). Selaras dengan itu Ayadnya, 2004 menjelaskan bahwa upacara adalah salah satu dari tiga bagian dasar agama Hindu yang bertujuan untuk mencapai

kesempurnaan dan kesejahteraan, selain itu upacara ini sejalan dengan adanya *Yadnya* seperti Dewa *Yadnya*, Rsi *Yadnya*, Pitra *Yadnya*, Manusa *Yadnya*, dan Butha *Yadnya*.

### **1.5.2 Kebo Dongol**

*Kebo Dongol* merupakan sebuah upacara sakral yang hingga saat ini masih dijaga dan dilestarikan oleh warga Desa Adat Kapal. *Kebo Dongol* memiliki sebuah makna ialah kebenaran sejati atau suatu kebenaran hakiki. Dalam proses pelaksanaan upacara *Kebo Dongol* dimulai pada saat pujawali di Pura Khayangan Jagat Dalem Bangun Sakti, kemudian dilanjutkan dengan menarikan Tari Pendet, Tari Rejang Dewa, Tari Legong Mahisamanggala dan terakhir akan dilaksanakan Tari Rejang *Kebo Dongol*. Jika dilihat dari bentuk dan fungsinya, Tari Pendet, Tari Rejang Dewa, dan Tari Rejang *Kebo Dongol* tergolong kedalam tari wali karena tarian tersebut bersifat sakral yang wajib ada pada saat upacara pujawali. Sedangkan, Tari Legong Mahisamanggala dapat dikelompokkan menjadi tari balih-balihan karena tarian ini sifatnya menghibur masyarakat sebelum Upacara *Kebo Dongol* dilangsungkan. Upacara *Kebo Dongol* merupakan upacara yang bersifat wajib untuk dilaksanakan setiap *piodalan* di Pura Dalem Bangun Sakti, hal demikian yang menyatakan bahwa upacara ini digolongkan menjadi tari wali.

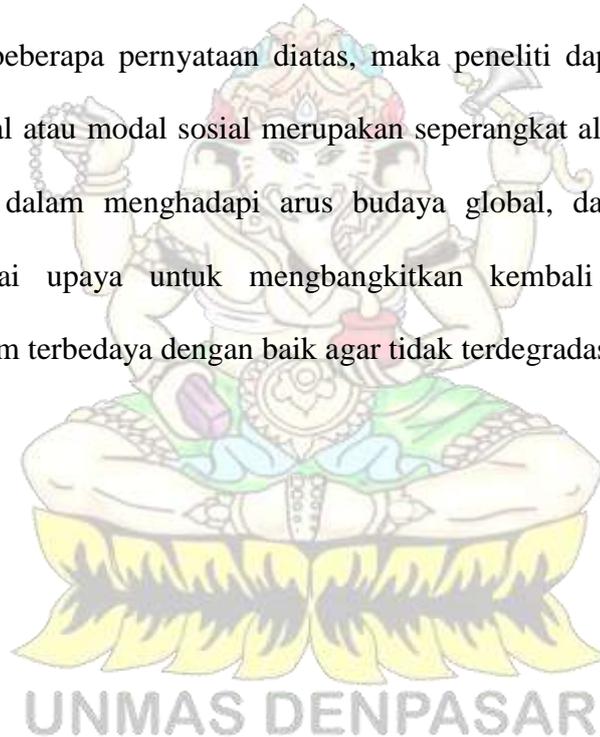
### **1.5.3 Nilai Sosial**

Nilai sosial adalah suatu bentuk nilai yang dianut oleh setiap masyarakat. Dimana nilai sosial akan mengarahkan pada suatu yang buruk dan yang baik. Menurut Raven (dalam Fardus, 2010:12) nilai sosial itu sendiri adalah seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu bentuk kebenaran dan

dijadikan sebagai standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan bermasyarakat yang demokratis dan harmonis.

Selaras dengan Raven, dikutip dari jurnal (Brata, 2020) mempertegas hal yang sama bahwa nilai sosial dapat dikatakan sebagai suatu modal sosial yang didalamnya terkandung banyak nilai. Dimana nilai atau modal sosial ini sebagai suatu alat dalam menghadapi arus budaya global yang tentunya akan menghasilkan perubahan sosial dari keadaan sebelumnya.

Melihat beberapa pernyataan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai sosial atau modal sosial merupakan seperangkat alat yang digunakan sebagai standar dalam menghadapi arus budaya global, dan nilai sosial ini dijadikan sebagai upaya untuk membangkitkan kembali suatu hal yang sebelumnya belum terbedaya dengan baik agar tidak terdegradasi.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pengertian Upacara

Upacara dapat juga dikatakan sebagai suatu ritual, merupakan mata rantai yang sangat memiliki keterikatan dengan *tattwa*/filsafat yang merupakan tujuan ajaran umat Hindu, dan susila yang merupakan suatu aturan atau etika sebagai pola untuk berperilaku bagi setiap manusia yang wajib dilaksanakan guna mencapai tujuan yang sudah digariskan dalam ajaran Hindu ( Brata dan Rai, 2020).

Selaras dengan itu (Ayadnya, 2004) menjelaskan bahwa upacara adalah salah satu dari tiga bagian dasar agama Hindu yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dan kesejahteraan, selain itu upacara ini sejalan dengan adanya *Yadnya* seperti Dewa *Yadnya*, Rsi *Yadnya*, Pitra *Yadnya*, Manusa *Yadnya*, dan Butha *Yadnya*.

Dengan melihat dari beberapa pernyataan diatas mengenai upacara, peneliti dapat menyimpulkan secara singkat bahwa upacara merupakan suatu dasar agama Hindu yang memiliki tujuan untuk menciptakan hidup yang sejahtera dan mencapai kesempurnaan abadi. Selain itu, bentuk upacara di Bali dibentuk oleh adanya lima *Yadnya*.

#### 2.2 Modal Sosial

Pierre Bourdie menawarkan sebuah konsep modal budaya (Brata dkk, 2020) dengan diawali dengan sebuah pertanyaan tentang bagaimana suatu

pengetahuan dan unsur – unsur budaya disebarkan serta berpengaruh dalam suatu masyarakat. Dalam kaitan ini dengan jelas dikemukakan terdapat keterkaitan antara modal, ranah, habitus, dan praktik. Definisi modal bersifat sangat luas dan mencakup hal – hal material (dapat bernilai simbolik) dan abstrak, namun memiliki signifikansi secara kultural. Pierre Bourdie secara tegas menyebut istilah modal sosial (*social capital*) dan modal budaya (*cultural capital*). Modal sosial merujuk pada sekumpulan sumberdaya yang aktual atau potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan saling mengenal dan saling mengakui yang memberi anggotanya dukungan modal yang dimiliki bersama. Modal sosial dapat diwujudkan dalam bentuk praktis seperti pertemanan dan dalam lembaga terwujud dalam keanggotaan kelompok seperti sekolah. Sementara modal budaya merujuk pada serangkaian kemampuan atau keahlian individu, termasuk didalam sikap, berpenampilan, cara bertutur kata, bergaul, dan sebagainya.

Melihat dalam skripsi Nasution (2018) salah seorang ahli teori Modal Sosial yakni Robert Putnam memberikan pengertian modal sosial merupakan suatu jaringan, nilai-nilai, dan keyakinan yang muncul ditengah-tengah perkumpulan, yang mewadahi kerjasama untuk bersama (Damsar dan Indrayani, 2011:210). Putnam sendiri mempertegas bahwa jaringan sosial tersebut memiliki suatu kontak sosial yang akan mempengaruhi produktivitas disetiap bentuk interaksi (Scoot, 2011:240).

Selaras dengan Robert Putnam, Fukuyama memberikan suatu definisi tentang modal sosial yaitu sebuah set nilai maupun norma yang tidak bersifat

resmi yang dimiliki oleh setiap individu dalam kelompok guna menjalankan kerjasama (Kusuma, 2017:4)

Berdasarkan uraian para ahli mengenai Teori Modal Sosial, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa teori ini menitikberatkan pada peran disetiap individu maupun kelompok dalam setiap organisasi, perkumpulan maupun lembaga yang didalamnya terdapat sebuah keterkaitan jaringan atau hubungan yang saling memberikan dukungan yang dimiliki bersama didalam hubungan masyarakat.

### **2.3 Teori Fungsional**

Teori Fungsional merupakan sebuah teori yang memiliki suatu pandangan budaya sebagai kesatuan dan mencoba mengulas mengenai hubungan antar bagian-bagian masyarakat yang tercipta dan bagaimana bagian ini bersifat fungsional dan disfungsional. Umumnya teori fungsional adalah teori yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang dapat bekerjasama untuk mengembangkan solidaritas dan stabilitas yang menegaskan bahwa kehidupan bermasyarakat berdasar pada struktur sosial.

Pandangan lain juga mengatakan bahwa teori fungsional merupakan suatu perspektif yang melihat masyarakat sebagai sebuah alat yang berdiri karena adanya suatu keterikatan dan terhubung, dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi jika tidak berhubungan dengan bagian yang lain (Raho, 2007:48). Menurut Purwanto dalam Maunah, Teori Fungsional umumnya dikatakan sebagai teori konsensus karena di dalamnya terdapat sebuah jaringan antar masyarakat

yang saling terorganisasi secara teratur sesuai dengan teori yang berkembang (Maunah, 2016).

Menurut Malinowski (Koentjaraningrat, 1987:67) menyatakan bahwa aktivitas manusia berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Aktivitas itu meliputi religi, hukum, ekonomi, teknologi, dan aktivitas yang berhubungan dengan kesehatan fisik. Inti dari teori ini ialah segala aktivitas kebudayaan itu bermaksud memuaskan kebutuhan manusia yang berhubungan dengan keseluruhan hidupnya.

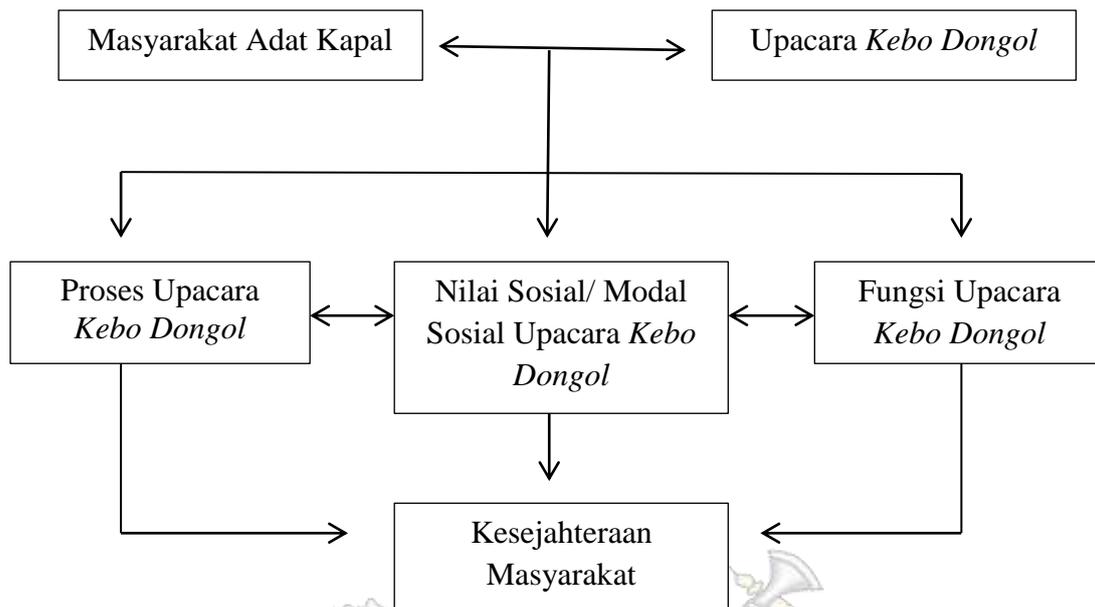
Lebih lanjut dijelaskan bahwa masalah fungsi ini memiliki keterkaitan dengan fungsi sosial yang dibedakan atas tiga tingkat abstraksi, yaitu: 1) fungsi sosial dari suatu masyarakat atau adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama pengaruh dan efeknya pada adat serta tingkah laku manusia; 2) fungsi sosial dari suatu ada, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan; 3) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu. Unsur kebudayaan tersebut diharapkan mampu memberikan suatu kepuasan kebutuhan naluri manusia dalam kehidupan sehari – hari. Disamping itu fungsi juga mengandung arti sebuah kegunaan, yaitu kegunaan dari suatu benda dalam kehidupan sosial masyarakat.

Adapun pendapat menurut Kaplan dalam Kresna yang menyatakan bahwa Fungsionalisme ini adalah suatu kajian yang mendasar pada orientasi teori yang dimana kita wajib mengetahui tentang keterkaitan struktur masyarakat yang nantinya akan membentuk suatu fungsi yang bulat dan saling bergantung (Kresna, 2015:20)

Bertolak dari beberapa penjelasan tentang teori fungsional diatas, maka teori ini sangat relevan dengan penelitian yang berjudul Aktualisasi Nilai Sosial Dalam Upacara *Kebo Dongol* Di Desa Adat Kapal, sebab teori fungsional dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai kerangka acuan untuk melihat fungsi Upacara *Kebo Dongol* bagi kehidupan masyarakat di Desa Adat Kapal. Hal demikian karena peneliti menyimpulkan bahwa teori fungsional ini menekankan keteraturan dari setiap tatanan masyarakat yang nantinya akan berfungsi terhadap yang lainnya, dan tidak dapat terhubung dengan baik jika teori fungsi ini tidak diterapkan dengan baik.

#### **2.4 Kerangka Berfikir**

Kerangka pemikiran adalah model konseptual mengenai teori yang berkaitan dengan berbagai faktor-faktor masalah penting. Kerangka pemikiran juga menjadi penjelasan sementara tentang berbagai gejala yang menjadi objek penelitian. Adapun kerangka berfikir digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir**

**Keterangan:**

Hampir setiap aktivitas yang dilakukan oleh orang Bali Hindu selalu diawali dengan upacara. *Yadnya* yang dilakukan mulai dari tingkat keluarga, masyarakat, atau dalam ikatan Desa *Pakraman* (khayangan tiga). Salah satu upacara keagamaan yang sangat disakralkan dan dihormati yang dilakukan oleh Desa Adat Kapal adalah Upacara *Kebo Dongol*, setiap 210 hari. Dalam pelaksanaan upacara ini ada proses, fungsi, dan nilai sosial yang terkandung didalamnya dan diyakini dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Prosesi dari upacara ini diawali dengan *mendak Ida Bhatara*, membuat jajan *Kebo Dongol*, ngaturang pujawali sebagai puncak upacara dan ditutup dengan tari *Kebo Dongol* dengan ditusuk pedang *sudhamala*. Upacara ini berfungsi sebagai penolak bala, agar *bhutakala* jangan mengganggu (*nyomia*) krama yang menjalankan

yadnya. Dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, perlu mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal untuk pembangunan karakter bangsa agar bangsa Indonesia mampu mempertahankan budaya bangsa, serta mampu melaksanakan musyawarah mufakat, kerjasama atau gotong royong sebagai upaya mempertahankan warisan budaya tersebut.

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada umumnya diartikan sebagai jawaban sementara dari masalah suatu penelitian (Sugiyono,2018:63). Sementara menurut Notoatmodjo (2018) Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan beberapa uraian pengertian hipotesis diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara atas pertanyaan yang dibuat oleh peneliti yang kebenarannya harus dibuktikan melalui hasil penelitian. Berkaitan dengan itu, maka dalam penelitian ini hipotesis penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Upacara *Kebo Dongol* merupakan sebuah ritual keagamaan yang diduga sudah ada sejak zaman kerajaan Mengwi tahun 1723. Rangkaian upacara ini diawali dengan kegiatan persembahyangan bersama seluruh masyarakat Desa Adat Kapal. Selanjutnya dipersembahkan beberapa tarian yang akan mengiringi rangkaian upacara sebelum upacara *Kebo Dongol* berlangsung. Upacara ini berfungsi penolak bala untuk melebur hal-hal buruk yang terjadi di masyarakat yang ditunjukkan mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai berakhirnya upacara yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan *sarwa prani*”.